

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses sadar dan terencana yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar siap menjalani perannya di masa depan. Di Indonesia, pendidikan dibagi menjadi dua jenis, yaitu pendidikan umum dan pendidikan keagamaan. Pendidikan keagamaan bertujuan membentuk pribadi yang memahami dan mengamalkan ajaran agama, serta mencakup berbagai bentuk seperti pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain sesuai agama masing-masing.<sup>1</sup> Di antara bentuk tersebut, pesantren menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam yang berperan penting dalam membentuk generasi yang religius dan berakhlak mulia.

Pesantren dikenal sebagai institusi pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang dalam konteks sosial-budaya Indonesia. Lembaga ini memiliki kontribusi strategis dalam membentuk generasi yang berkarakter, berlandaskan nilai-nilai keagamaan, serta memiliki kemandirian dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam kerangka regulasi nasional, sistem pendidikan di Indonesia diatur melalui Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan

---

<sup>1</sup> Idam Mustofa, "Formulasi Pendidikan Pesantren Dalam UU Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren (Tinjauan Kebijakan Pendidikan)," *Intizam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2020): 20–23, <http://ejournal.staida-krempyang.ac.id/index.php/intizam/article/view/245>.

pengembangan pendidikan mencakup jenjang dasar hingga perguruan tinggi dalam jalur formal, serta meliputi jalur nonformal dan informal sebagai bagian integral dari sistem pendidikan secara menyeluruh.<sup>2</sup> Pesantren menjadi salah satu pilihan bagi orang tua untuk anaknya menuntut ilmu agama.

Eksistensi pesantren di era modern tidak hanya dituntut untuk mengajarkan ilmu agama secara tradisional, tetapi juga harus mampu beradaptasi dengan perkembangan kebutuhan psikologis dan sosial anak. Oleh karena itu, *Pesantren Ramah Anak (PRA)* mulai menjadi perhatian dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari kekerasan.<sup>3</sup> Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia No. 8 Tahun 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak.<sup>4</sup> Kebijakan ini menjadi dasar bagi pengembangan konsep serupa di lingkungan pesantren.

Lahirnya PRA tidak lepas dari meningkatnya kekhawatiran terhadap berbagai bentuk kekerasan yang terjadi di lembaga pendidikan, termasuk pesantren. Banyak kasus melibatkan anak-anak sebagai korban, yang menunjukkan lemahnya perlindungan terhadap hak dan keselamatan santri. Pesantren menjadi perhatian khusus karena mayoritas santrinya berada dalam rentang usia anak.<sup>5</sup> Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang tidak hanya religius, tetapi juga menjamin hak-hak dasar anak. PRA dikembangkan sebagai respons konkret atas

---

<sup>2</sup> Idam Mustofa, 20–23.

<sup>3</sup> Kementerian Agama, *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 4836 Tahun 2022 Tentang Panduan Pendidikan Pesantren Ramah Anak* (Jakarta, 2022), 1–5.

<sup>4</sup> Aida Nur Azizah et al., “Implementasi Sekolah Ramah Anak Untuk Mewujudkan Perilaku Antikekerasan,” *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan* 16, no. 2 (2024): 132–35, <https://doi.org/10.24832/jpkp.v16i2.801>.

<sup>5</sup> Agama, *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 4836 Tahun 2022 Tentang Panduan Pendidikan Pesantren Ramah Anak*, 1–5.

situasi ini, dengan tujuan menciptakan sistem pendidikan pesantren yang lebih humanis dan berpihak pada kepentingan terbaik anak.

Urgensi implementasi PRA semakin nyata jika melihat berbagai kasus kekerasan yang terjadi di lingkungan pesantren. Dua bentuk kekerasan yang paling mengkhawatirkan adalah bullying dan kekerasan seksual. Bullying umumnya terjadi karena pola hubungan senior-junior yang bersifat hierarkis, dan dalam beberapa kasus menyebabkan korban luka berat hingga meninggal, seperti yang terjadi di Bangkalan, Madura, pada 2023.<sup>6</sup> Sementara itu, kekerasan seksual juga menjadi persoalan serius. Laporan Komnas Perempuan mencatat setidaknya 10 kasus sepanjang 2015–2020, dan data KPAI menunjukkan adanya 127 kasus antara 2020–2023, di mana 45% pelakunya adalah pengurus atau pimpinan pesantren. Banyak kasus yang tidak terungkap karena korban takut terhadap stigma atau tekanan dari lingkungan.<sup>7</sup> Beberapa peristiwa tragis bahkan mencuat ke publik, seperti pelecehan terhadap empat santriwati oleh pengasuh pesantren di Magelang.<sup>8</sup> Fakta-fakta ini menunjukkan bahwa lingkungan pesantren yang seharusnya menjadi ruang aman justru belum sepenuhnya melindungi anak-anak dari kekerasan.

Kasus di Kalimantan, Pimpinan Pesantren Al-Minhaj Palangkaraya diduga melakukan pencabulan terhadap santri, sebagaimana diberitakan oleh Kementerian

---

<sup>6</sup> Abu Choir, “Manajemen Pengasuhan Kolegial Dan Pencegahan Kekerasan Di Pondok Pesantren” 5, no. 1 (2025): 51–55.

<sup>7</sup> Arya Sulistiawan and Ade Adhari, “Kebijakan Pemberatan Sanksi Pidana Bagi Pimpinan Pengurus Pondok Pesantren Sebagai Pelaku Tindak Pidana Kekerasan Seksual Pada Anak” 5, no. 2 (2024): 1298–1301.

<sup>8</sup> Nur Ulwiyah et al., “Manajemen Strategis Pendidikan Ramah Anak Madrasah Ibtidaiyah Di Lingkungan Pesantren Sebagai Pemenuhan Hak Asasi Manusia Sejak Dini Aman . Menurut Data Catatan Tahunan Komnas Perempuan ( Catahu ), Pesantren Menjadi Antara 2015 Hingga Agustus 2020 . Selam” 3 (2024): 1298–1300.

Agama Kalimantan Tengah. Kasus ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual di lingkungan pesantren tidak hanya dilakukan oleh sesama santri, tetapi juga bisa berasal dari figur pengasuh.<sup>9</sup> Hal ini memperkuat urgensi penerapan konsep pesantren ramah anak sebagai pendekatan pendidikan yang menekankan perlindungan, penghormatan terhadap hak anak, serta penciptaan lingkungan belajar yang aman, mendukung, dan bebas dari kekerasan.

Fenomena ini sungguh ironis, mengingat pesantren seharusnya menjadi tempat pembinaan moral dan spiritual. Namun, kenyataannya, kekerasan masih terus terjadi karena sistem pengasuhan yang tidak ramah anak, budaya tertutup, dan lemahnya mekanisme perlindungan. Oleh karena itu, sangat mendesak untuk menerapkan Pesantren Ramah Anak sebuah pendekatan yang menjamin lingkungan pendidikan bebas kekerasan, inklusif, dan menjunjung hak-hak anak. Tanpa langkah nyata dan komitmen kolektif, pesantren berisiko kehilangan kepercayaan masyarakat dan menyimpang dari nilai-nilai luhur yang seharusnya mereka junjung tinggi.

Kompleksitas persoalan kekerasan di lingkungan pesantren, termasuk kekerasan seksual, semakin memperkuat urgensi diterapkannya konsep Pesantren Ramah Anak (PRA). Pemerintah melalui Kementerian Agama telah merespons hal ini secara serius, salah satunya dengan menerbitkan Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 73 Tahun 2022 tentang *Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Satuan Pendidikan pada Kementerian Agama*. Regulasi ini menjadi

---

<sup>9</sup>Kementerian Agama Kalimantan Tengah, "Sesuai Regulasi, Izin Pesantren Al-Minhaj Bisa Dicabut Jika Pelaku Terbukti Cabul," Kemenag Kalteng, diakses 25 Juni 2025, <https://kalteng.kemenag.go.id/palangkaraya/berita/516137/Sesuai-Regulasi-Izin-Pesantren-Al-Minhaj-Bisa-Dicabut-Jika-Pelaku-Terbukti-Cabul>

dasar hukum dan bentuk komitmen formal untuk memastikan lembaga pendidikan agama, termasuk pesantren, menjadi tempat yang aman, bebas dari kekerasan, serta menjunjung tinggi hak-hak anak. PMA ini sekaligus memperkuat prinsip-prinsip PRA yang menekankan pencegahan kekerasan, partisipasi anak, dan pengasuhan yang menghargai harkat kemanusiaan.

Selain urgensi penerapan Pesantren Ramah Anak sebagai upaya perlindungan santri dari kekerasan, kesejahteraan santri juga merupakan faktor penting dalam penyelenggaraan pendidikan pesantren. Santri tidak hanya menjalani proses belajar akademik dan religius, tetapi juga kehidupan berasrama yang menuntut kesiapan fisik, mental, dan emosional. Proses menghafal Al-Qur'an membutuhkan konsentrasi, ketekunan, dan stabilitas emosi; oleh karena itu, kelelahan, tekanan psikologis, kurangnya dukungan sosial, maupun gangguan kesehatan berpotensi menurunkan motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an

Hal ini didukung dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa kesejahteraan santri berkaitan erat dengan kondisi psikologis dan keterlibatan mereka dalam aktivitas pendidikan. Wardani menunjukkan bahwa kesejahteraan santri memiliki hubungan yang signifikan dengan kemampuan penyesuaian diri, di mana santri dengan kesejahteraan yang lebih baik cenderung lebih mampu beradaptasi dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan pesantren.<sup>10</sup> Haq dan Hanifah menemukan adanya hubungan positif antara kebersyukuran dan kesejahteraan subjektif santri, yang menunjukkan bahwa kondisi emosional dan spiritual santri

---

<sup>10</sup> Alfi Rilya Ulvia Wardani and Hertinjung Wisnu Sri, "The Well-Being of Santri in Relation to Self-Adjustment and Parents' Occupations," *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling* 10, no. 1 (2024): 21.

turut memengaruhi kualitas kehidupan mereka di pesantren.<sup>11</sup> Berdasarkan temuan tersebut, kesejahteraan santri merupakan faktor penting yang memengaruhi kualitas belajar dan motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an.

Kesejahteraan santri juga memiliki peran langsung terhadap motivasi belajar, termasuk dalam aktivitas tahfizh. Santri yang kebutuhan fisik, emosional, sosial, dan kesehatannya terpenuhi cenderung memiliki tingkat energi, ketekunan, dan daya tahan belajar yang lebih baik. Penelitian Wardani menunjukkan bahwa kesejahteraan santri berkorelasi positif dengan kemampuan penyesuaian diri dan keterlibatan dalam kegiatan pesantren, sementara Haq dan Hanifah menemukan bahwa kesejahteraan subjektif santri berhubungan dengan kondisi psikologis positif yang mendukung aktivitas belajar.<sup>12</sup> Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan santri merupakan faktor internal yang memperkuat kesiapan mental dan emosional santri dalam menghafal Al-Qur'an.

Kajian mengenai Pesantren Ramah Anak dan kesejahteraan santri dalam aktivitas tahfizh telah dilakukan dalam sejumlah penelitian dengan fokus yang berbeda. Oktavian Putri Nurhamidah dkk. dalam artikelnya menelaah integrasi prinsip *provision*, *protection*, dan *participation* dalam tata kelola pesantren serta mekanisme perlindungan santri.<sup>13</sup> Penelitian tersebut menegaskan pentingnya lingkungan yang aman dan mendukung kesejahteraan fisik serta psikologis santri,

---

<sup>11</sup> Muhammad Shodikul Haq and Raidah Hanifah, "Mencari Bahagia Di Pesantren: Peran Kebersyukuran Terhadap Subjective Well-Being Pada Santri," *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi* 5, no. 2 (2025): 617.

<sup>12</sup> Wardani and Sri, "The Well-Being of Santri in Relation to Self-Adjustment and Parents' Occupations"; Haq and Hanifah, "Mencari Bahagia Di Pesantren: Peran Kebersyukuran Terhadap Subjective Well-Being Pada Santri."

<sup>13</sup> Oktavian Putri Nurhamidah, Mufarrihul Hazin, and Ima Widiyanah, "Implementasi Kebijakan Pesantren Ramah Anak Dalam Perlindungan Anak," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 14, no. 2 Mei (May 31, 2025): 3255–66, <https://doi.org/10.58230/27454312.2164>.

namun pembahasannya berpusat pada aspek kebijakan dan implementasi program tanpa menguji keterkaitannya dengan dimensi motivasional atau proses pembelajaran tahfizh. Dengan demikian, konsep Pesantren Ramah Anak masih berada pada tataran normatif dan deskriptif dalam literatur yang ada.

Sementara itu, Mega Nur Fadhilah melalui pendekatan kuantitatif menguji pengaruh lingkungan belajar dan peraturan pesantren terhadap prestasi menghafal Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peraturan pesantren berpengaruh signifikan terhadap prestasi hafalan, sedangkan lingkungan belajar tidak berpengaruh secara parsial, tetapi signifikan secara simultan.<sup>14</sup> Namun, variabel yang digunakan belum secara spesifik merepresentasikan konstruk Pesantren Ramah Anak dan belum memasukkan kesejahteraan santri dalam model analisis.

Berdasarkan penelitian tersebut, terlihat bahwa pembahasan mengenai kebijakan Pesantren Ramah Anak dan kesejahteraan santri masih berjalan dalam kerangka yang relatif terpisah. Penelitian tentang Pesantren Ramah Anak lebih banyak menekankan pada implementasi kebijakan, penelitian tentang regulasi pesantren berfokus pada prestasi hafalan, Meskipun implementasi Pesantren Ramah Anak dan perhatian terhadap kesejahteraan santri telah dilakukan, belum diketahui secara empiris bagaimana keterkaitannya dengan motivasi menghafal Al-Qur'an dalam satu model analisis yang terintegrasi. Kondisi ini menunjukkan perlunya pengkajian yang menghubungkan implementasi Pesantren Ramah Anak

---

<sup>14</sup> Mega Nur Fadhilah, "Pengaruh Lingkungan Belajar Dan Peraturan Pesantren Terhadap Prestasi Menghafal Al-Qur'an Santri Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Cipondoh Tangerang" (Institut PTIQ Jakarta, 2022).

dengan kesejahteraan santri dalam menjelaskan dinamika motivasi tahfizh secara lebih utuh dan kontekstual.

PP Sunan Giri Al-Wahdah sejak awal berdirinya telah berkomitmen menerapkan konsep pesantren ramah anak dan memperhatikan kesejahteraan santri dalam proses pendidikannya. Hal ini diwujudkan melalui lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Tujuan utamanya adalah agar santri merasa betah, semangat belajar, dan mampu mencapai target seperti hafalan Al-Qur'an, pemahaman kitab kuning, serta pelajaran umum.<sup>15</sup> Namun, sebagaimana lembaga pendidikan lainnya, pondok juga menghadapi dinamika sosial antar santri. Pernah terjadi tindakan kekerasan verbal seperti ejekan, dan juga fisik. Salah satunya disampaikan oleh Ibu Jurdawati, orang tua santri:

“Anak saya pernah mengalami bully, waktu itu anak saya dilempari buku oleh seorang santri dan membuat keeningnya luka, tetapi pihak pesantren sigap dalam menegur, menghukum pelaku, dan melaporkan hal tersebut.”<sup>16</sup>

Pihak pondok menangani peristiwa tersebut dengan pendekatan ramah anak yang menekankan pembinaan, sanksi edukatif, serta komunikasi terbuka dengan orang tua. Tak hanya sigap dalam merespons kekerasan, pondok juga menunjukkan kepedulian terhadap kebutuhan individu santri dalam keseharian mereka. Misalnya, bagi santri yang memiliki kesulitan makan, pondok memberikan kelonggaran untuk memilih menu alternatif, serta rutin melaporkan perkembangan dan aktivitas santri

---

<sup>15</sup> K.H Ali Musthofa Pengasuh PP Sunan Giri Al-Wahdah, wawancara langsung 23 Februari 2025

<sup>16</sup> Jurdawati, Wali Santri Nizar Ahrory wawancara langsung 28 Maret 2025

kepada orang tua. Kepercayaan orang tua terhadap pendekatan ini ditegaskan oleh Ibu Jurdawati, wali dari santri Nizar Ahrory, yang menyampaikan:

Alasan saya memondokan anak di Al-Wahdah karena pondok pengertian dengan kesulitan anak. Anak saya dalam belajar mengalami kesulitan dan pondok mengusahakan agar anak tidak tertekan. Ketika belajar dengan tidak memaksa anak untuk memenuhi target pondok dalam menghafal, santri diperbolehkan menghafal dengan targetnya sendiri. Dan juga pondok selalu melaporkan kegiatan anak, jadi saya dapat memantau kegiatan anak ketika di pondok<sup>17</sup>

Pondok Pesantren Sunan Giri Al-Wahdah telah mengimplementasikan prinsip-prinsip Pesantren Ramah Anak secara nyata dan kontekstual. Dengan menerima santri dari berbagai jenjang usia, termasuk jenjang SD, pesantren ini menerapkan pola pengasuhan yang hangat dan penuh empati, ditunjukkan dengan penempatan satu kakak pengurus atau asrama yang sudah melalui pemilihan dan kriteria pondok. Dalam kegiatan belajar, khususnya tahfidz, santri tidak ditekan untuk memenuhi target hafalan secara seragam, melainkan diberi kebebasan menentukan target pribadi agar proses belajar tetap menyenangkan dan mendorong motivasi internal. Pengasuh dan pengajar juga memperhatikan kebutuhan khusus santri, seperti menyediakan makanan alternatif bagi santri yang memiliki alergi. Untuk menumbuhkan semangat belajar, pesantren memberikan penghargaan kepada setiap santri yang menyelesaikan satu juz hafalan dalam setahun.

Evaluasi terhadap perkembangan santri dilakukan secara berkala, baik melalui evaluasi mingguan oleh para ustadz dan ustadzah, maupun evaluasi bulanan yang melibatkan pihak pondok dan wali santri. Komunikasi aktif dijalin melalui

---

<sup>17</sup> Jurdawati, Wali Santri Nizar Ahrory wawancara langsung 28 Maret 2025

grup WhatsApp, laporan kegiatan, dan forum evaluasi, sehingga wali santri dapat terlibat secara langsung dalam mendukung tumbuh kembang anak.

Dari sisi lingkungan fisik, sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Sunan Giri Al-Wahdah mendukung terciptanya ruang belajar dan tinggal yang aman, nyaman, dan ramah anak. Dari observasi menunjukkan bahwa area asrama, ruang dapur, sekolah, dan kamar mandi di pondok tersedia. Terdapat lapangan bermain yang luas, menyediakan ruang untuk aktivitas fisik dan eksplorasi minat anak. Ruang belajar dan tempat ibadah tampak bersih dan memadai, dengan pencahayaan yang cukup serta tempat duduk yang tertata. Lingkungan secara keseluruhan tampak bebas sampah dan aman dari potensi bahaya fisik, seperti sudut tajam atau area licin. Implementasi ini mencerminkan kesungguhan pesantren dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung hak tumbuh kembang anak sesuai panduan resmi Pesantren Ramah Anak dari Kementerian Agama.

Maka dari itu, dari penjelasan di atas penelitian ini menjadi penting untuk dikaji lebih dalam. Penelitian tentang “Pengaruh Pesantren Ramah Anak dan Kesejahteraan Santri terhadap Motivasi Menghafal Al-Qur’an di PP Sunan Giri Al-Wahdah Pangkalan Bun” ini sangat relevan untuk dilakukan. Hal ini penting untuk melihat sejauh mana ramah anak benar-benar berdampak terhadap keberhasilan santri dalam menghafal Al-Qur’an.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dirumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh pesantren ramah anak terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an di PP Sunan Giri Al-Wahdah?
2. Apakah terdapat pengaruh kesejahteraan santri terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an di PP Sunan Giri Al-Wahdah?
3. Apakah terdapat pengaruh antara pesantren ramah anak dan kesejahteraan santri terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an di PP Sunan Giri Al-Wahdah?
4. Bagaimana pengalaman santri tentang penerapan pesantren ramah anak dalam kaitannya dengan motivasi menghafal Al-Qur'an?
5. Bagaimana pengalaman santri tentang kesejahteraan santri dalam kaitannya motivasi menghafal Al-Qur'an?
6. Bagaimana santri memaknai pengaruh Pesantren Ramah Anak dan kesejahteraan terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Menguji pengaruh pesantren ramah anak terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an di PP Sunan Giri Al-Wahdah
2. Menguji pengaruh kesejahteraan santri dengan di PP Sunan Giri Al-Wahdah
3. Menguji pengaruh pesantren ramah anak dan kesejahteraan santri terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an di PP Sunan Giri Al-Wahdah
4. Mendeskripsikan pengalaman santri tentang penerapan pesantren ramah anak dalam kaitannya dengan motivasi menghafal Al-Qur'an

5. Mendeskripsikan pengalaman santri tentang kesejahteraan santri dalam kaitannya dengan motivasi menghafal Al-Qur'an
6. Menganalisis pemaknaan santri terhadap pengaruh Pesantren Ramah Anak dan kesejahteraan terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an

#### **D. Signifikansi Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

##### **1. Signifikansi Teoritis**

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori tentang pendidikan ramah anak di lingkungan pesantren, serta memperkaya khazanah ilmiah dalam kajian pendidikan Islam yang integratif dan humanis.

##### **2. Signifikansi Praktik**

###### **a. Pimpinan PP Sunan Giri Al-Wahdah**

Memberikan bukti empiris sebagai dasar dalam mengevaluasi dan memperkuat kebijakan pesantren, khususnya dalam menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, serta mendukung peningkatan motivasi menghafal Al-Qur'an sesuai dengan kondisi nyata santri..

###### **b. Pendidik PP Sunan Giri Al-Wahdah**

Memberikan gambaran nyata pengalaman santri sebagai bahan refleksi dalam pengasuhan dan pembelajaran, sehingga interaksi yang dibangun lebih suportif, tidak menekan, dan selaras dengan kebutuhan psikologis santri dalam proses tahfizh.

### c. Peneliti Selanjutnya

Menjadi referensi untuk penelitian lanjutan yang dapat mengeksplorasi variabel-variabel lain atau mengembangkan model intervensi pendidikan berbasis ramah anak.

## E. Definisi Operasioanl

Menghindari kesalahpahaman dalam judul penelitian di atas, maka peneliti akan menjelaskan istilah-istilah yang terdapat didalam judul tesis.

### 1. Pengaruh

Pengaruh yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu pengaruh Pesantren Ramah Anak dan Kesejahteraan Santri terhadap Motivasi Menghafal Al-Qur'an di PP Sunan Giri Al-Wahdah Pangkalan Bun.

### 2. Pesantren Ramah Anak

Pesantren Ramah Anak yang dilihat dari empat aspek, yaitu kepengasuhan dan kemusyrifan, kurikulum dan proses pembelajaran, sarana dan prasarana, serta pelayanan umum. Keempat aspek tersebut dijalankan berdasarkan lima prinsip utama, yaitu tidak ada diskriminasi, berorientasi pada kepentingan terbaik bagi anak, menjamin hak perkembangan dan kelangsungan hidup, mendorong partisipasi aktif anak, serta menolak segala bentuk kekerasan.

### 3. Kesejahteraan Santri

Kesejahteraan santri yang dimaksud dalam penelitian ini menyangkut 4 aspek yaitu kesejahteraan santri yang mencakup *having*, *loving*, *being*, dan *health*.

#### 4. Motivasi Menghafal Al-Qur'an

Motivasi menghafal Al-Qur'an dipahami dalam penelitian ini berdasarkan hierarki kebutuhan Abraham Maslow, sehingga dorongan santri dalam menghafal Al-Qur'an dapat dilihat melalui pemenuhan kebutuhan mulai dari fisiologis, rasa aman, kasih sayang, penghargaan, hingga aktualisasi diri.

#### F. Penelitian Terdahulu

Peneliti telah menelusuri beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan/relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan.

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama & Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Mega Nur Fadhilah (2022) Pengaruh Lingkungan Belajar dan Peraturan Pesantren terhadap Prestasi Menghafal Al-Qur'an	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Sama-sama meneliti faktor lingkungan pesantren terhadap aktivitas tahfizh.</li> <li>b. Menggunakan pendekatan kuantitatif dan analisis regresi.</li> <li>c. Menguji pengaruh parsial dan simultan.</li> <li>d. Subjek penelitian santri pesantren tahfizh.</li> <li>e. Berada dalam rumpun Pendidikan/Manajemen Pendidikan Islam.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Variabel dependen berbeda: prestasi hafalan sedangkan penelitian ini motivasi hafalan.</li> <li>b. Variabel independen berbeda.</li> <li>c. Kuantitatif murni sedangkan penelitian ini mixed methods.</li> <li>d. Tidak membahas kesejahteraan</li> <li>e. Fokus output akademik, bukan dinamika motivasional.</li> </ul>
2	Oktavian Putri Nurhamidah dkk. Implementasi Kebijakan Pesantren Ramah Anak dalam	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Sama-sama membahas Pesantren Ramah Anak.</li> <li>b. Menempatkan pesantren sebagai lingkungan pengasuhan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Fokus implementasi kebijakan, bukan pengaruh terhadap motivasi.</li> <li>b. Studi literatur kualitatif, tanpa analisis statistic.</li> </ul>

No	Nama & Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Perlindungan Anak	c. Menyoroti perlindungan dan kesejahteraan anak. d. Berpijak pada regulasi perlindungan anak.	c. Tidak mengaitkan dengan motivasi religius tahfizh. d. Tidak menggunakan pendekatan mixed methods.
3	IN Darmayanti – Hubungan School Well-Being dengan Motivasi Menghafal Al-Qur'an pada Santri SMA di Pondok Pesantren	a. Sama-sama meneliti kesejahteraan dan motivasi menghafal Al-Qur'an. b. Menggunakan pendekatan kuantitatif. c. Subjek santri tahfizh. d. Motivasi sebagai variabel psikologis yang dipengaruhi lingkungan.	a. Desain korelasional sederhana (satu variabel independen). b. Tidak memasukkan Pesantren Ramah Anak. c. Tidak menggunakan <i>mixed methods</i> . d. Fokus <i>school well-being</i> umum, bukan kesejahteraan santri berasrama.

### G. Hipotesis Penelitian

Dari penjelasan variable-variabel di atas dapat dibuat hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Pengaruh Pesantren Ramah Anak terhadap Motivasi Menghafal Al-Qur'an
  - a. Ho: Tidak terdapat pengaruh pesantren ramah anak terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an di PP Sunan Giri Al-Wahdah
  - b. Ha: Terdapat pengaruh pesantren ramah anak terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an di PP Sunan Giri Al-Wahdah
2. Pengaruh Kesejahteraan Santri terhadap Motivasi Menghafal Al-Qur'an di PP Sunan Giri Al-Wahdah

- a. Ho: Tidak terdapat pengaruh kesejahteraan santri terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an di PP Sunan Giri Al-Wahdah
  - b. Ha: Terdapat pengaruh kesejahteraan santri anak dengan terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an di PP Sunan Giri Al-Wahdah
3. Pengaruh Pesantren Ramah Anak dan Kesejahteraan Santri terhadap Motivasi Menghafal Al-Qur'an Santri di PP Sunan Giri Al-Wahdah
- a. Ho: Tidak terdapat pengaruh antara pesantren ramah anak dan kesejahteraan santri terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an di PP Sunan Giri Al-Wahdah
  - b. Ha: Terdapat pengaruh antara pesantren ramah anak dan kesejahteraan santri terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an di PP Sunan Giri Al-Wahdah

#### **H. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah alur pembahasan dan menjaga keterpaduan isi penelitian, penyusunan karya ilmiah ini dibagi ke dalam beberapa bagian utama yang tersusun secara sistematis.

Bagian pertama, Bab I menguraikan konteks permasalahan yang melatarbelakangi penelitian, perumusan masalah, tujuan yang hendak dicapai, kontribusi atau manfaat penelitian, batasan istilah melalui definisi operasional, telaah terhadap penelitian sebelumnya, serta penjelasan mengenai susunan penulisan secara keseluruhan.

Selanjutnya, Bab II memuat landasan teoritis yang menjadi pijakan analisis. Pada bagian ini dibahas konsep pesantren ramah anak, kesejahteraan santri,

motivasi dalam menghafal Al-Qur'an, serta kerangka berpikir yang menghubungkan variabel-variabel penelitian.

Pada Bab III, dijelaskan aspek metodologis penelitian, meliputi pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, rancangan penelitian, lokasi pelaksanaan, subjek penelitian yang mencakup populasi dan sampel, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, prosedur pengukuran, serta metode analisis yang diterapkan.

Adapun Bab IV menyajikan hasil penelitian secara deskriptif dan analitis, dimulai dari gambaran umum lokasi penelitian, pemaparan data, hingga pembahasan temuan berdasarkan kerangka teori yang telah ditetapkan.

Terakhir, Bab V berisi rangkuman hasil penelitian dalam bentuk simpulan serta saran atau rekomendasi yang dirumuskan berdasarkan temuan penelitian.